

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PEMBANGUNAN DAERAH  
DI KABUPATEN BUNGO BERDASARKAN PDRB TAHUN 2019-2024

Chefita Novey Pertiwi<sup>1</sup>, Dwi Koesendang<sup>2</sup>, Widya Eka Agustin<sup>3</sup>, Fahrizal Taufiqurrachman<sup>4</sup>  
Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro, Indonesia

\*Corresponding author: [chefitapertiwi@gmail.com](mailto:chefitapertiwi@gmail.com)

E-mail : [chefitapertiwi@gmail.com](mailto:chefitapertiwi@gmail.com)

### ABSTRACT

*Regional economic development is an integral part of national development aimed at improving community welfare through the optimization of regional economic potential, in which Gross Regional Domestic Product (GRDP) is used as the main indicator to describe the structure and performance of the regional economy. In this context, leading sectors play a strategic role as the main drivers of economic growth and the formation of a sustainable economic structure. This study aims to analyze leading sectors in regional development in Bungo Regency based on GRDP for the period 2019-2024 and to identify the role and dynamics of economic sectors in supporting regional economic growth. This study employs a quantitative approach using GRDP data as the basis of analysis, which are further analyzed using Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and Klassen Typology to identify comparative advantages, growth dynamics, and sectoral classification. The results show that most economic sectors in Bungo Regency are classified as base sectors with LQ values greater than one, indicating their important role in the regional economy. However, the DLQ results reveal that not all base sectors experience high growth rates, where the financial and insurance services sector, information and communication sector, as well as the water supply and waste management sector exhibit higher growth compared to similar sectors at the provincial level. Based on Klassen Typology, Bungo Regency is categorized as a fast-growing region with relatively high economic growth, while its per capita income remains below the provincial average. These findings provide important implications for local governments in determining development priorities that focus on the development of prospective and inclusive leading sectors.*

**Keywords:** *Leading sectors, Regional economic development , and Gross Regional Domestic Product (GRDP).*

### ABSTRAK

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian penting dari pembangunan nasional yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi ekonomi wilayah, di mana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan sebagai indikator utama dalam menggambarkan struktur dan kinerja perekonomian daerah. Dalam konteks tersebut, sektor unggulan memiliki peran strategis sebagai penggerak utama pertumbuhan

### Article history

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ekonomi dan pembentukan struktur ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Kabupaten Bungo berdasarkan PDRB tahun 2019-2024 serta mengidentifikasi peran dan dinamika sektor ekonomi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data PDRB sebagai dasar analisis, yang selanjutnya dianalisis menggunakan Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Tipologi Klassen untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif, dinamika pertumbuhan, serta klasifikasi sektor ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sektor ekonomi di Kabupaten Bungo tergolong sebagai sektor basis dengan nilai LQ lebih dari satu, yang menandakan peran penting sektor-sektor tersebut dalam perekonomian daerah. Namun demikian, hasil DLQ menunjukkan bahwa tidak seluruh sektor basis memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, di mana sektor jasa keuangan dan asuransi, informasi dan komunikasi, serta pengadaan air dan pengelolaan sampah menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan sektor sejenis di tingkat provinsi. Berdasarkan Tipologi Klassen, Kabupaten Bungo dikategorikan sebagai daerah berkembang cepat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, tetapi pendapatan per kapita masih berada di bawah rata-rata provinsi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah daerah dalam menetapkan prioritas pembangunan yang berfokus pada pengembangan sektor unggulan yang prospektif dan inklusif.

**Kata Kunci:** Sektor unggulan, Pembangunan ekonomi daerah, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB ).

## Pendahuluan

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional yang diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Salah satu indikator yang paling umum digunakan untuk menggambarkan kondisi serta kinerja perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena indikator ini mampu mencerminkan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di suatu daerah dalam tahun tertentu (Prasetyani & Sumardi, 2020). PDRB juga memberikan informasi mengenai struktur ekonomi daerah, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menilai peran relatif setiap sektor dalam mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Kuncoro, 2021). PDRB menjadi indikator yang sangat krusial dalam menggambarkan kondisi nyata perekonomian daerah secara komprehensif. Melalui kajian terhadap PDRB, pemerintah daerah diharapkan dapat menetapkan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata. Melalui pemahaman terhadap struktur PDRB, pemerintah daerah dapat merumuskan arah pembangunan yang lebih terarah dengan menitikberatkan pada sektor-sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan (Todaro & Smith, 2020).

Dalam konteks pembangunan daerah, sektor unggulan memiliki peranan strategis sebagai pendorong utama aktivitas ekonomi sekaligus sumber pertumbuhan jangka panjang. Sektor unggulan umumnya dicirikan oleh kontribusi yang besar terhadap PDRB, tingkat produktivitas yang relatif tinggi, serta kemampuan menghasilkan efek pengganda bagi sektor ekonomi lainnya (Sari, 2025). Keberadaan sektor unggulan juga berkaitan erat dengan peningkatan peluang kerja, penguatan daya saing daerah, serta kenaikan pendapatan

masyarakat (Gatari et al., 2025). Dengan karakteristik tersebut, sektor unggulan tidak hanya berfungsi dalam mendorong kinerja ekonomi daerah, tetapi juga menimbulkan dampak lanjutan pada berbagai aspek sosial ekonomi. Dampak ini tercermin melalui perannya dalam membuka kesempatan kerja, memperkuat daya saing daerah, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan sektor unggulan menjadi salah satu fokus penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah karena sektor ini berpotensi menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Kuncoro, 2021).

Struktur perekonomian daerah bersifat dinamis dan dapat berubah dari waktu ke waktu seiring dengan kemajuan teknologi, pergeseran kebijakan, serta pengaruh kondisi ekonomi makro dan global. Berbagai kajian mengenai sektor unggulan di sejumlah wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa sektor yang dominan pada suatu tahun belum tentu mampu mempertahankan perannya pada tahun berikutnya, sehingga evaluasi sektoral secara berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting (Ritonga et al., 2023). Perubahan struktur perekonomian tersebut menuntut daerah agar tidak hanya bergantung pada sektor yang sedang dominan, melainkan juga memahami arah serta pola pergeseran antar sektor. Tanpa pemetaan yang menyeluruh, kebijakan pembangunan berpotensi terfokus pada sektor tertentu yang bersifat sementara dan kurang responsif terhadap perubahan eksternal. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan kontribusi antar sektor dalam perekonomian daerah. Oleh karena itu, analisis sektoral yang mendalam dan berkelanjutan menjadi prasyarat utama sebelum menetapkan sektor sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi daerah. Selain itu, ketergantungan yang terlalu besar pada satu sektor tertentu tanpa didukung analisis yang mendalam berpotensi menimbulkan ketimpangan struktural dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Safirul Kamal, 2025). Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap perubahan kontribusi sektoral berdasarkan PDRB menjadi landasan utama dalam menjaga stabilitas serta keberlanjutan pembangunan ekonomi daerah (Sari, 2025).

Kabupaten Bungo sebagai salah satu daerah di Provinsi Jambi memiliki struktur perekonomian yang didukung oleh beragam sektor ekonomi dengan tingkat kontribusi yang berbeda-beda. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sejumlah sektor di Kabupaten Bungo berperan signifikan dalam pembentukan PDRB daerah, namun besaran kontribusi serta konsistensi sektor-sektor tersebut mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tahun 2019-2024 menjadi tahap penting dalam dinamika perekonomian daerah yang dipengaruhi oleh berbagai tantangan dan penyesuaian ekonomi, sehingga dibutuhkan kajian yang lebih mendalam untuk memahami peran nyata sektor unggulan dalam mendukung pembangunan daerah. Oleh karena itu, analisis sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Kabupaten Bungo berdasarkan PDRB tahun 2019-2024 menjadi penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai struktur ekonomi daerah serta sebagai landasan dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih terarah, adaptif, dan berkelanjutan (Todaro & Smith, 2020).

## **METODELOGI PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari PDRB Kabupaten Bungo selama tahun 2020-2024, PDRB Provinsi Jambi selama tahun yang sama, serta berbagai data lain yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bungo dan Provinsi Jambi. Sumber dari data tersebut berasal dari BPS Provinsi Jambi, BPS Kabupaten Bungo, Bappeda Provinsi Jambi, dan Bappeda Kabupaten Bungo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena fokus penelitian ini untuk menganalisis data numerik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bungo tahun 2019-2024 untuk menentukan sektor-sektor unggulan berdasarkan ukuran kuantitatif.

## Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Bungo melalui pengukuran keunggulan komparatif menggunakan Location Quotient (LQ), analisis perubahan keunggulan sektor dengan Dynamic Location Quotient (DLQ), serta pengelompokan sektor berdasarkan tingkat kontribusi dan pertumbuhannya melalui Tipologi Klassen (Sugiono, 2021). Ketiga alat analisis tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi dan peranan setiap sektor dalam struktur perekonomian daerah. Secara umum, pendekatan kuantitatif menekankan pada proses pengukuran yang objektif dan sistematis melalui pengolahan data numerik dan analisis statistik, sehingga hasil yang diperoleh dapat diuji secara empiris dan memiliki tingkat generalisasi yang memadai.

## Metode Analisis

### Analisis Lokasi Quotient (LQ)

Lokasi Quotient (LQ) adalah cara untuk melihat seberapa besar peran suatu industri atau sektor di suatu daerah dibandingkan dengan peran yang sama di wilayah lainnya di dalam negeri. Model analisis Location Quotient adalah alat yang digunakan untuk membantu mengetahui dasar ekonomi suatu wilayah, terutama berdasarkan kriteria kontribusi dan tingkat pertumbuhan. Variabel yang digunakan dalam perhitungan sektor dasar tersebut adalah PDRB wilayah dari suatu kegiatan yang fokus pada kegiatan-kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Dengan menggunakan alat analisis LQ ini, kita dapat membandingkan kegiatan dasar wilayah yang diteliti dengan wilayah sebagai acuan.

Untuk menghitung LQ digunakan rumus berikut :

$$LQ = \frac{(X_i/RV)}{(X_{ij}/RV_j)}$$

Keterangan dari rumus tersebut adalah sebagai berikut:

**LQ** : Koefisien Location Quotient sektor i di kabupaten j.

**X<sub>ij</sub>** : PDRB sektor i di kabupaten j

**X<sub>ij</sub>** : Total PDRB kabupaten j. Xi = PDRB sektor i di tingkat provinsi (sebagai acuan kabupaten j).

**RV** : Total PDRB di tingkat provinsi (acuan kabupaten j)

Dari hasil perhitungan rumus di atas dapat diinterpretasi nilai LQ dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika LQ lebih besar dari 1, artinya komoditas tersebut merupakan sektor basis atau menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Komoditas ini memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan di wilayah tersebut, tetapi juga bisa diekspor ke luar daerah.
- Jika LQ sama dengan 1, artinya komoditas tersebut merupakan sektor non-basis yang tidak memiliki keunggulan komparatif. Hasil produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di wilayah tersebut dan tidak bisa diekspor.

- c. Jika LQ lebih kecil dari 1, artinya komoditas tersebut merupakan sektor non-basis.

Hasil produksinya tidak mampu memenuhi kebutuhan di wilayah tersebut, sehingga memerlukan impor dari luar daerah.

#### ***Dinamic Location Quotient (DLQ)***

Teknik Analisis Dinamic Location Quotient (DLQ) adalah Modifikasi dari LQ dengan memperhitungkan faktor pertumbuhan output sektor ekonomi seiring berjalannya waktu. Nilai DLQ dihitung dengan rumus berikut :

$$DLQ = \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_j)}{(1 + g_{ip})/(1 + g_p)}$$

Keterangan :

DLQ : koefisien DLQ sektor *i* di kabupaten *j*.

$g_{ij}$  : rata-rata pertumbuhan PDRB sektor *i* di kabupaten *j*.

$g_j$  : rata-rata pertumbuhan total PDRB di kabupaten *j*.

$g_{ip}$  : rata-rata pertumbuhan PDRB sektor *i* di level provinsi *p*.

$g_p$  : rata-rata pertumbuhan total PDRB di level provinsi *p*.

*T* : waktu (tahun).

Nilai DLQ yang dihasilkan dapat diartikan sebagai berikut:

- DLQ > 1 menunjukkan bahwa sektor *i* di Kabupaten Bungo memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan sektor sejenis di tingkat Provinsi Jambi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut mempunyai prospek perkembangan yang lebih baik serta berpotensi menjadi sektor unggulan baru karena menunjukkan peningkatan daya saing relatif terhadap wilayah acuan.
- DLQ < 1 menunjukkan bahwa sektor *i* di Kabupaten Bungo memiliki laju pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan sektor sejenis di Provinsi Jambi. Keadaan ini menggambarkan adanya pelemahan daya saing relatif, sehingga kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian daerah cenderung menurun dan memerlukan upaya pengembangan agar dapat kembali ditingkatkan.
- DLQ = 1 menandakan bahwa pertumbuhan sektor *i* di Kabupaten Bungo berlangsung sejalan dengan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Jambi. Hal ini mencerminkan bahwa sektor tersebut berada dalam kondisi stabil, namun belum menunjukkan keunggulan pertumbuhan yang menonjol sehingga perannya masih terbatas sebagai sektor pendukung dalam struktur ekonomi daerah.

#### **Analisis Tipologi Klassen**

Tipologi Klassen adalah suatu skema klasifikasi yang mengelompokkan wilayah berdasarkan tingkat pertumbuhan dan pendapatan untuk mendukung perumusan kebijakan serta perencanaan ekonomi. Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan sektor-sektor ekonomi ke dalam beberapa kuadran berdasarkan tingkat pertumbuhan dan keunggulan kompetitifnya (Bakhri et al., 2025).

Dalam analisis dengan menggunakan tipologi Klassen membagi sektor kedalam empat kuadran sebagai berikut:

Tabel 1

Klasifikasi Tipologi Klassen

| Klasifikasi    | $kij \geq kin$                                                    | $kij < kin$                             |
|----------------|-------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| $rij \geq rin$ | Kuadran I<br>Sektor maju dan tumbuh pesat                         | Kuadran II<br>Sektor maju tapi tertekan |
| $rij < rin$    | Kuadran III<br>Sektor Potensial atau masih dapat berkembang pesat | Kuadran IV<br>Sektor relatif tertinggal |

Sumber: (Pragmadeanti & Rahmawati, 2022)

Dimana:

$kij$  : proporsi sektor i Kabupaten Temanggung terhadap PDRB Kabupaten Temanggung.

$kin$  : proporsi sektor i Provinsi Jawa Tengah terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

$rij$  : pertumbuhan sektor i Kabupaten Temanggung.

$rin$  : pertumbuhan sektor i Provinsi Jawa Tengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 hasil *Analisis Location Quotient (LQ)*

| No | Lapangan Usaha                                                 | Rata-rata | Ket.      |
|----|----------------------------------------------------------------|-----------|-----------|
| 1  | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 1,93      | Basis     |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian                                    | 2,41      | Basis     |
| 3  | Industri Pengolahan                                            | 1,58      | Basis     |
| 4  | Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 1,83      | Basis     |
| 5  | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 4,07      | Basis     |
| 6  | Konstruksi                                                     | 3,77      | Basis     |
| 7  | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 3,04      | Basis     |
| 8  | Transportasi dan Pergudangan                                   | 2,03      | Basis     |
| 9  | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 5,68      | Basis     |
| 10 | Informasi dan Komunikasi                                       | 3,41      | Basis     |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 4,20      | Basis     |
| 12 | Real Estate                                                    | 4,00      | Basis     |
| 13 | Jasa Perusahaan                                                | 0,45      | Non Basis |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 2,31      | Basis     |
| 15 | Jasa Pendidikan                                                | 1,48      | Basis     |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 1,60      | Basis     |
| 17 | Jasa lainnya                                                   | 10,56     | Basis     |

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bungo tahun 2020-2024, diketahui bahwa sebagian besar sektor ekonomi di daerah ini tergolong sebagai sektor basis atau sektor unggulan, yang ditunjukkan oleh nilai LQ lebih besar dari satu. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sektor-sektor terkait memiliki tingkat spesialisasi yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata wilayah acuan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat lokal sekaligus menghasilkan surplus produksi yang berpotensi dipasarkan ke luar daerah (Kuncoro, 2021).

Sektor-sektor yang berperan sebagai penopang utama perekonomian Kota Bungo mencakup sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor jasa keuangan dan asuransi, serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Dominasi sektor-sektor tersebut menunjukkan struktur ekonomi daerah yang ditopang oleh kombinasi sektor primer, sekunder, dan tersier, yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap pembentukan nilai tambah regional (Gatari et al., 2025). Di antara seluruh sektor unggulan tersebut, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki nilai LQ tertinggi. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat, berkembangnya kegiatan pariwisata lokal, serta tingginya mobilitas ekonomi yang mendorong pertumbuhan sektor jasa berbasis permintaan. Perkembangan sektor ini juga mengindikasikan adanya pergeseran pola ekonomi daerah menuju sektor jasa yang lebih responsif terhadap dinamika kebutuhan masyarakat dan arus kunjungan wilayah sekitar.

Selain itu, sektor jasa keuangan dan asuransi juga menunjukkan nilai LQ yang relatif tinggi, yang menandakan penguatan peran sektor keuangan dalam perekonomian daerah. Penguatan tersebut berkontribusi terhadap kelancaran perputaran modal, peningkatan akses pembiayaan, serta dukungan terhadap aktivitas investasi dan usaha produktif di Kota Bungo, sehingga berperan penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi daerah (Kuncoro, 2021).

*Tabel 1.2 Perubahan Posisi Sektor Ekonomi (DLQ 2020-2024)*

| No | Lapangan Usaha                                                | DLQ   | Keterangan       |
|----|---------------------------------------------------------------|-------|------------------|
| 1  | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                           | 0,21  | Tidak Prospektif |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian                                   | -0,01 | Tidak Prospektif |
| 3  | Industri Pengolahan                                           | 0,10  | Tidak Prospektif |
| 4  | Pengadaan Listrik dan Gas                                     | 0,83  | Tidak Prospektif |
| 5  | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang      | 2,32  | Prospektif       |
| 6  | Konstruksi                                                    | 0,02  | Tidak Prospektif |
| 7  | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0,41  | Tidak Prospektif |
| 8  | Transportasi dan Pergudangan                                  | 0,08  | Tidak Prospektif |
| 9  | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                          | 0,01  | Tidak Prospektif |
| 10 | Informasi dan Komunikasi                                      | 3,21  | Prospektif       |

|    |                                                                |      |                  |
|----|----------------------------------------------------------------|------|------------------|
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 5,84 | Prospektif       |
| 12 | Real Estate                                                    | 0,21 | Tidak Prospektif |
| 13 | Jasa Perusahaan                                                | 0,15 | Tidak Prospektif |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,00 | Tidak Prospektif |
| 15 | Jasa Pendidikan                                                | 0,01 | Tidak Prospektif |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 0,05 | Tidak Prospektif |
| 17 | Jasa lainnya                                                   | 0,03 | Tidak Prospektif |

Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) menunjukkan adanya dinamika perubahan posisi dan kinerja sektor-sektor ekonomi di Kota Bungo dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dari 17 sektor ekonomi yang dianalisis, hanya tiga sektor yang dikategorikan sebagai sektor prospektif karena memiliki nilai DLQ lebih besar dari satu ( $DLQ > 1$ ). Ketiga sektor tersebut meliputi sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah dengan nilai DLQ sebesar 2,32, sektor informasi dan komunikasi dengan nilai DLQ sebesar 3,21, serta sektor jasa keuangan dan asuransi yang mencatat nilai DLQ tertinggi, yaitu sebesar 5,84. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang relatif lebih cepat dibandingkan sektor sejenis di tingkat Provinsi Jambi, sehingga memiliki potensi dan daya saing yang lebih kuat dalam mendorong perekonomian daerah (Safirul Kamal, 2025).

Pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi mencerminkan terjadinya transformasi struktur ekonomi menuju ekonomi berbasis digital, seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi dalam aktivitas perdagangan, jasa, dan komunikasi masyarakat. Transformasi ini menjadi salah satu pendorong utama peningkatan produktivitas dan efisiensi ekonomi daerah di era modern (Todaro & Smith, 2020). Di sisi lain, sektor jasa keuangan dan asuransi menunjukkan peran yang semakin strategis dalam memperlancar arus investasi, penyaluran kredit, serta transaksi ekonomi masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi regional (Prasetyani & Sumardi, 2020).

Sementara itu, sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring meningkatnya kebutuhan terhadap pelayanan publik, urbanisasi, serta tuntutan pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Sebaliknya, sebagian besar sektor ekonomi lainnya masih memiliki nilai DLQ di bawah satu ( $DLQ < 1$ ), yang mengindikasikan bahwa laju pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan rata-rata sektor di tingkat provinsi. Kondisi ini menegaskan perlunya kebijakan pembangunan yang lebih terarah, khususnya untuk mempercepat pertumbuhan sektor pertanian dan industri pengolahan agar tetap kompetitif dan berkelanjutan di masa mendatang.

Tabel 1.3 Klasifikasi Ekonomi Berdasarkan Tipologi Klassen

| Pendapatan perkapita (Y)<br>Laju Pertumbuhan (R) | $Y_i > Y$                                                                                                                                                                                                        | $Y_i < Y$                                                                                                                        |
|--------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| $R_i > R$                                        | <b>Daerah Cepat Maju dan Tumbuh</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kabupaten Kerinci</li> <li>- Kabupaten Sarolangun</li> <li>- Kabupaten Batanghari</li> <li>- Kabupaten Muaro Jambi</li> </ul>       | <b>Daerah Berkembang Cepat</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kabupaten Merangin</li> <li>- Kabupaten Bungo</li> </ul> |
| $R_i < R$                                        | <b>Daerah Maju Tapi Tertekan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kota Sungai Penuh</li> <li>- Kabupaten Tanjung Jabo Barat</li> <li>- Kabupaten Tanjung Jabo Timur</li> <li>- Kabupaten Tebo</li> </ul> | <b>Daerah Relatif Tertinggal</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kota Jambi</li> </ul>                                  |

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, sektor-sektor ekonomi Kota Bungo diklasifikasikan berdasarkan kontribusi dan laju pertumbuhannya terhadap PDRB selama tahun 2020-2024. Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa Kota Bungo berada dalam kategori daerah “berkembang cepat” (Kuadran II), yaitu wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata provinsi, tetapi pendapatan per kapita masyarakatnya masih di bawah rata-rata. Kondisi ini mencerminkan bahwa kegiatan ekonomi di Kota Bungo tumbuh cepat, namun hasil pertumbuhannya belum merata ke seluruh lapisan masyarakat.

Sektor-sektor yang berada pada posisi basis dan prospektif (Kuadran I) mencakup sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor informasi dan komunikasi, serta sektor pengadaan air dan pengelolaan limbah. Sektor perdagangan besar dan eceran, konstruksi, dan industri pengolahan termasuk dalam kategori non-basis prospektif (Kuadran III), yang artinya memiliki potensi pertumbuhan yang baik meskipun kontribusinya masih lebih kecil dibandingkan rata-rata provinsi. Sektor-sektor lain seperti pertambangan dan penggalian serta transportasi dan pergudangan tergolong basis tidak prospektif (Kuadran II) karena kontribusinya besar, tetapi laju pertumbuhannya cenderung melambat. Dengan demikian, klasifikasi ini menunjukkan bahwa perekonomian Kota Bungo mulai beralih dari sektor tradisional menuju sektor jasa modern yang memiliki tingkat produktivitas dan nilai tambah lebih tinggi.

### Sektor Potensial Pendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Berdasarkan gabungan hasil analisis LQ, DLQ, dan Tipologi Klassen, sektor yang memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah di masa depan adalah sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor informasi dan komunikasi, serta sektor pengadaan air dan pengelolaan limbah. Ketiga sektor ini tidak hanya memiliki nilai LQ dan DLQ yang tinggi, tetapi juga termasuk dalam kategori sektor prospektif berdasarkan Tipologi Klassen.

Sektor jasa keuangan memiliki peran strategis dalam memperluas akses pembiayaan dan mendorong kegiatan usaha mikro hingga menengah. Sektor informasi dan komunikasi menjadi motor transformasi ekonomi digital yang mempercepat interaksi ekonomi antarwilayah. Sedangkan sektor pengadaan air dan pengelolaan limbah berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan yang menopang kualitas infrastruktur perkotaan. Apabila ketiga sektor tersebut dikembangkan secara sinergis dengan sektor basis lainnya seperti perdagangan, konstruksi, dan industri pengolahan, maka perekonomian Kota Bungo berpotensi tumbuh lebih inklusif dan berdaya saing di tingkat provinsi maupun nasional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sektor unggulan di Kabupaten Bungo selama tahun 2019-2024 menggunakan data PDRB serta metode Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Tipologi Klassen, dapat disimpulkan bahwa struktur perekonomian daerah ditopang oleh banyak sektor yang berperan sebagai sektor basis. Sebagian besar sektor ekonomi memiliki nilai LQ lebih dari satu, yang menunjukkan adanya keunggulan komparatif dan kontribusi penting sektor-sektor tersebut dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah.

Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa hanya sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor informasi dan komunikasi, serta sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah yang memiliki pertumbuhan relatif lebih tinggi dibandingkan sektor sejenis di tingkat Provinsi Jambi. Sektor pertanian, pertambangan, dan industri pengolahan tetap menjadi penyumbang utama PDRB Kabupaten Bungo, meskipun laju pertumbuhannya cenderung lebih lambat sehingga memerlukan strategi pengembangan yang berkelanjutan.

Berdasarkan Tipologi Klassen, Kabupaten Bungo termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat, yaitu wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tetapi pendapatan per kapita masih berada di bawah rata-rata provinsi. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh masyarakat, sehingga penguatan sektor-sektor yang memiliki potensi dan pertumbuhan tinggi diharapkan dapat mendorong pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Bungo.

## PENGAKUAN/PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada pihak terkait yang telah membantu dalam pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhri, S., Ahmad, R., & Putri, D. A. (2025). Analisis tipologi Klassen dalam pengembangan sektor ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 145-158.
- Gatari, A. P., Asmara, G. D., & Khasanah, U. (2025). Analisis sektor unggulan berbasis PDRB dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 4(2), 101-112.
- Kamal, S. (2025). *Analisis Dynamic Location Quotient sektor ekonomi di Kota Bungo*. [Jenis publikasi tidak disebutkan].
- Kuncoro, M. (2021). *Ekonomika pembangunan daerah: Teori, masalah, dan kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Pragmadeanti, A., & Rahmawati, E. (2022). *Klasifikasi Tipologi Klasen*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 55-66.
- Prasetyani, E., & Sumardi, S. (2020). Produk Domestik Regional Bruto sebagai indikator pembangunan ekonomi regional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 101-112.
- Ritonga, H., Eliza, E., & Rifai, M. (2023). Dinamika sektor unggulan dan perubahan struktur ekonomi regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 145-158.
- Safirul Kamal, M. R. (2025). Sektor unggulan dan implikasinya terhadap pembangunan wilayah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 6(1), 23-35.
- Sari, Y. (2025). Mapping of leading sectors to optimize regional economic growth. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 1-15.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.